

Orang Samaria yang Baik

Banyak dari antara kita yang sudah tahu tentang cerita orang Samaria yang Baik. Akan tetapi, karena kita hidup dalam budaya yang sangat berbeda dengan budaya abad pertama di Palestina, ada aspek-aspek dari kisah itu yang mungkin tidak kita pahami. Mendengar atau membaca perumpamaan ini, tidak selalu mengejutkan atau bukan merupakan tantangan bagi masyarakat dunia dewasa. Namun demikian, para pendengar dari abad pertama yang menyimak perumpamaan yang dikisahkan Yesus akan terkejut. Pesan yang terkandung di dalamnya bertentangan dengan apa yang mereka inginkan dan menantang batasan-batasan budaya mereka.

Mari kita melihat para pemeran karakter dalam urutan penampilan mereka.



Korban Perampokan

Perumpamaan itu tidak banyak mengisahkan tentang pemeran pertama, orang yang dirampok dan dipukuli, namun ada fakta yang penting dalam cerita ini. Korban ditelanjangi dan dalam keadaan hampir mati. Dia terbaring di jalan, babak belur dan tidak sadarkan diri.

Ini mempunyai arti yang penting karena orang-orang di abad pertama dapat dikenali berdasarkan pakaian yang dikenakannya dan bahasa atau dialeknya. Karena orang yang dirampok itu tidak mengenakan pakaian, tidak mungkin untuk mengetahui apa kewarganegaraannya. Karena ia tak sadarkan diri dan tidak mampu berbicara maka mustahil untuk mengidentifikasi siapa dia atau dari mana asalnya.





Sang Imam

Imam bangsa Yahudi di Israel bertugas melayani di dalam Bait Allah di Yerusalem. Para imam biasa adalah mereka yang melayani di bait Allah selama satu minggu penuh dalam periode 24-minggu. Tidak ada rincian yang diberikan mengenai imam dalam perumpamaan ini, tetapi mereka yang mendengar perumpamaan Yesus kemungkinan besar menyimpulkan bahwa imam itu sedang dalam perjalanan pulang ke Yeriko setelah bertugas selama satu minggu di bait suci.



Orang Lewi

Sementara semua imam orang Lewi, tidak semua orang Lewi adalah imam. Mereka dianggap imam kecil. Seperti halnya para imam, mereka juga bertugas selama dua minggu pada dua waktu yang berbeda di sepanjang tahun.

Orang Samaria

Orang Samaria adalah orang-orang yang tinggal di perbukitan Samaria antara Galilea di utara dan Yudea di selatan. Mereka percaya pada kelima buku Musa, namun percaya bahwa Tuhan telah menentukan Gunung Gerizim sebagai tempat untuk menyembah, dan bukannya Yerusalem.

Pada tahun 128 SM, bait suci orang



Samaria di Gunung Gerizim (Girizi) dihancurkan oleh balatentara Yahudi. Antara tahun 6 dan 7 Tarikh Masehi beberapa orang Samaria menebarkan tulang belulang manusia di bait suci orang Yahudi, yang mana berarti menodainya. Kedua peristiwa tersebut memainkan peran dalam permusuhan yang mendalam antara orang Yahudi dan orang Samaria.

Permusuhan ini jelas tertera dalam Perjanjian Baru. Ketika orang-orang Yahudi dari Galilea bepergian ke arah selatan ke Yerusalem, sering kali mereka mengambil jalan yang lebih panjang mengitari Samaria. Perjalanan bertambah 40 kilometer atau dua atau tiga hari perjalanan. Rute itu jauh lebih panas dan jalannya mendaki cukup tinggi dari Yerikho ke Yerusalem, tetapi banyak yang merasa itu layak dijalani demi menghindari kontak dengan orang Samaria.

Dalam pertikaian kebudayaan, rasial dan keagamaan inilah Yesus mengisahkan perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik.

Perumpamaan

Sekarang karena kita sudah lebih mengenal karakter-karakternya, marilah kita melihat apa yang terjadi ketika Yesus ditanyai oleh ahli Taurat pada kitab Lukas bab 10, ayat 25.

Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Lukas 10:25)

Pertanyaan mengenai bagaimana memperoleh hidup yang kekal diperdebatkan di antara para cerdik cendekiawan Yahudi pada abad pertama, dengan menekankan kepatuhan akan hukum Taurat sebagai sarana untuk memperoleh hidup yang kekal.

Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" Jawab orang itu [ahli Taurat]: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu

dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Lukas 10:26-27)

Sebagaimana terlihat di seluruh Injil, inilah persisnya yang telah diajarkan oleh Yesus, dan mungkin ahli Taurat tadi sudah pernah mendengar Yesus mengatakannya sebelumnya.

Pada kalimatnya yang berikutnya, ahli Taurat itu mencari pembenaran di hadapan Tuhan. Dia ingin tahu apa yang harus dilakukannya, apa yang bisa berhasil, tindakan apa yang harus diambilnya untuk membenarkan dirinya; dengan perkataan lain, untuk bisa memperoleh keselamatan.

Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: “Dan siapakah sesamaku manusia?” (Lukas 10:29)

Ahli Taurat itu mengerti bahwa dia bisa mengasihi Tuhan dengan mematuhi hukum Taurat, tetapi poin “kasihilah sesamamu manusia” agak kurang jelas atau samar-samar. Jadi dia ingin tahu siapa sesamanya manusia, siapa persisnya yang harus dikasihinya. Dia tahu bahwa tetangganya termasuk “orang-orang sebangsamu,” sebagaimana tertera pada ayat di Imamat, berarti termasuk rekan-rekan bangsa Yahudi. Tetapi apakah masih ada lagi? Orang-orang yang bukan Yahudi tidak dianggap sebagai sesama, padahal tertera di kitab Imamat 19:34:

Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri...

Jadi ada kasus harus di mana jika orang asing yang tinggal di kota si ahli Taurat, berarti orang itu juga disebut sebagai sesamanya. Jadi sesama ahli Taurat itu mungkin adalah sesama orang Yahudi, dan juga bisa berupa orang asing yang tinggal di kota. Orang lain pasti bukan sesamanya, apalagi orang Samaria yang dibenci.

Menanggapi pertanyaan ini, “Siapakah sesamaku”—dengan perkataan

lain, siapakah yang perlu saya kasihan—Yesus mengisahkan perumpamaan ini.

Jawab Yesus: “Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.” (Lukas 10:30)

Sementara tidak mungkin mengidentifikasi orang itu bangsa apa, berdasarkan konteks dan hasil dari ceritanya, para pendengar Yesus kemungkinan besar mengasumsikan bahwa orang tersebut adalah bangsa Yahudi.



Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. (Lukas 10:31)

Kemungkinan besar imam itu baru selesai bertugas seminggu di bait suci. Karena statusnya, kemungkinan ia menunggang keledai dan bisa

saja membawa orang yang terluka itu ke Yerikho. Permasalahannya dia tidak tahu siapa atau bangsa apa orang itu, karena ia tidak sadarkan diri dan juga pakaiannya telah dilucuti. Imam itu bertanggung jawab terhadap hukum Taurat untuk membantu sesama orang Yahudi, tetapi tidak demikian terhadap orang asing, dan pada saat itu dia tidak dapat menentukan orang yang terluka itu orang Yahudi atau bukan. Selain itu, si imam tidak tahu apakah orang tersebut sudah mati atau belum mati, dan menurut hukum, mendekati atau menyentuh jenazah akan membuatnya berdasarkan tradisi, ternoda. Akhirnya si imam memutuskan, entah dengan alasan apa, untuk melintasi orang yang terluka itu, berada di seberang jalan untuk memastikan bahwa ia berada dalam jarak yang aman.

Perumpamaan itu berlanjut:

Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. (Lukas 10:32)

Orang Lewi, mungkin juga dalam perjalanan pulang setelah bertugas seminggu di bait suci, berbuat seperti halnya si imam. Ia memutuskan untuk tidak membantu.

Pada titik ini dalam cerita para pendengar yang aslinya mungkin menginginkan orang berikutnya yang melintas adalah orang Yahudi dari kalangan awam. Masuk akal mengingat urutan dari kisah tersebut: imam, orang Lewi, orang awam. Akan tetapi, Yesus beranjak jauh dari apa yang diinginkan dalam mengisahkan perumpamaan-Nya. Orang ketiga yang muncul dalam cerita adalah orang Samaria, orang yang dihina dan dianggap sebagai musuh. Dan permasalahannya menjadi semakin parah ketika Yesus melanjutkan kisah tentang apa yang dilakukan oleh orang Samaria terhadap orang yang tengah menjelang ajalnya, apa yang seharusnya telah dilakukan oleh si imam dan orang Lewi yang beragama itu, yang kedua-duanya melayani di bait suci.



Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai

tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. (Lukas 10:33-34)

Samaria, mungkin seorang pedagang membawa anggur dan minyak, setidaknya-tidaknya membawa seekor hewan, mungkin keledai, memiliki belas kasihan kepada orang yang terluka. Pertama ia membalut lukanya. Apa yang dia gunakan untuk melakukan itu? Dia bukan layanan ambulans lokal, ia tidak memiliki perangkat P3K. Mungkin, sebagai seorang pedagang, ia membawa kain. Mungkin ia menanggalkan baju dalamnya dan menggunakannya, atau melepas kain kepalanya dan menggunakannya sebagai perban. Dia kemudian menuangkan anggur dan minyak untuk membersihkan, desinfektan, dan kesembuhan.

Orang Samaria itu membawa orang yang terluka ke tempat penginapan dan merawatnya di sana. Seandainya, sebagaimana yang disimpulkan, orang yang terluka itu adalah orang Yahudi, si orang Samaria mengambil resiko besar membiarkan orang Yahudi yang sekarang menunggang keledainya masuk ke dalam kota, sebab kerabat orang yang terluka itu mungkin saja menuduh orang Samaria atas kondisi yang dialaminya dan akan membalas dendam. Demi keselamatannya, barangkali lebih bijaksana kalau dia meninggalkan orang tersebut di dekat kota, atau di dekat pintu gerbang kota, tetapi sebaliknya ia membawa orang tersebut ke penginapan dan melewatkan semalam merawatnya. Kemudiari buat lebih banyak lagi.



Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. (Lukas 10:35)

Dua dinar adalah setara dengan upah dua hari untuk buruh. Meninggalkan uang dengan

pemilik penginapan sebagai jaminan agar orang itu mendapatkan perawatan yang dibutuhkan selama masa pemulihan. Jika pemilik

penginapan memerlukan lebih dari itu untuk merawat orang yang dalam pemulihan, orang Samaria berjanji untuk membayarnya pada waktu kunjungan berikutnya. Jika itu tidak dilakukannya, hutang orang yang sakit itu untuk membayar penginapan, perawatan, dan makanan bisa bertumpuk-tumpuk, dan pada masa itu, jika orang tidak bisa membayar hutangnya, dia bisa ditangkap. Janji orang Samaria untuk kembali dan membayar biaya ekstra memastikan keselamatan dan perawatan yang berkelanjutan.

Kemungkinan besar orang Samaria itu mempunyai bisnis di Yerusalem dan sering melewati Yerikho. Sebagai pelanggan tetap, masuk akal jika pemilik penginapan percaya pada janjinya akan membayar ongkos kelebihannya sewaktu dia kembali lagi.

Mengakhiri ceritanya, Yesus bertanya kepada ahli Taurat itu:

"Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" (Lukas 10:36-37)

Pertanyaan ahli Taurat itu adalah, "Siapakah sesamaku?" Yesus tidak menjawab dengan rincian yang diinginkan oleh ahli Taurat itu. Sebaliknya, Ia memberikan sebuah perumpamaan dan bertanya kepada ahli Taurat itu siapa yang terbukti sebagai sesamanya. Ahli Taurat itu menginginkan jawaban yang masuk ke dalam kategorinya, yang tegas, seperti: sesamamu adalah sesama orang Yahudi, dan juga orang yang berubah sehingga menganut Yudaisme, dan orang-orang asing yang hidup di sekitar kamu. Jika itu yang diberikan kepadanya, maka ia tahu siapa yang secara spesifik harus dikasihinya. Tetapi perumpamaan Yesus memperlihatkan tidak ada daftar yang membatasi siapa yang harus Anda kasih atau siapa yang dianggap sebagai sesama. Yesus menggambarkan "sesamamu" sebagai orang yang membutuhkan, yang Tuhan tempatkan di jalur Anda.

Di seluruh Injil, Yesus menekankan kasih dan belas kasihan melebihi

mentaatikan peraturan. Sebaliknya daripada menempatkan fokus pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang, Ia menempatkan fokus pada manusia seperti apa hendaknya kita menjadi. Dalam hal ini, agar kita menjadi manusia yang berbelas kasihan, pengasih dan penyayang terhadap mereka yang membutuhkan.—Bukan saja dalam pemikiran tetapi juga dalam perbuatan.

Kristus memanggil kita agar menjadi berbelas-kasihan. Seperti halnya ahli Taurat itu dan mereka yang pada mulanya mendengarkan Yesus, kita ditantang untuk menanggapi, untuk pergi dan melakukannya.

Sewaktu kita melakukannya, berikut adalah beberapa poin untuk dipertimbangkan:



- Kewajiban kita untuk mengasihi sesama manusia tidak hanya sebatas pada mereka yang sudah kita kenal, atau mereka yang sama seperti kita, atau mereka yang menganut kepercayaan sama dengan kita. Yesus tidak menetapkan batasan pada siapa saja yang kepadanya kita harus memperlihatkan kasih dan belas kasihan.



- Perbedaan suku bangsa, kepercayaan, gaya hidup dan status sosial hendaknya tidak menghalangi kita untuk mengasihi orang lain.
- Kebaikan dalam diri



orang tidak hanya terbatas pada mereka yang memeluk agama sama dengan kita. Ada banyak orang dari penganut agama lain dan bahkan yang tidak punya kepercayaan, yang memperlihatkan kasih dan belas kasihan kepada sesama manusia.

- Sebagai murid, sebagai pengikut Yesus, kita hendaknya penuh dengan kasih-Nya, dan hendaknya kasih itu menggugah kita untuk bertindak bagi orang lain. Kasih dan belas kasihan adalah ciri-ciri dari Kekristenan yang sejati, pertanda apakah Anda mengikuti jejak kaki sang Tuan.
- Kasih dalam perbuatan melibatkan pengorbanan. Seringkali kita harus berganti rencana untuk membantu orang lain. Jika Anda memberi secara finansial kepada orang lain, itu berarti uang Anda berkurang. Membantu orang lain meminta kasih yang mahal harganya, tetapi itu adalah bagian dari mengasihi sesama manusia. Barangkali tidak ada orang yang tahu seberapa harga yang harus Anda bayar untuk mengasihi sesama Anda, *tetapi Bapa-mu di sorga, yang melihat segala sesuatu yang dilakukan dengan diam-diam, tahu, dan Ia akan memberi imbalan. (Matius 6:4)*

Ambillah waktu untuk merenungkan prinsip-prinsip yang Yesus kemukakan dalam kisah ini.

Yesus menetapkan standar untuk kasih dan belas kasihan dalam perumpamaan ini, dan kata-kata penutupnya untuk Anda dan saya—para pendengar sekarang—adalah, “Pergilah, dan lakukanlah demikian.”

www.freekidstories.org